

**PEMAKAIAN JILBAB DI SMP NEGERI 2 PACE NGANJUK:
Analisis Fenomenologis Terhadap Pemahaman Siswa Terkait Pemakaian Jilbab dan
Pembelajaran PAI**

Moh. Ali Said

SMPN 2 Loceret Kab. Nganjuk

Abstrak.

Begitu pentingnya manfaat jilbab bagi para wanita. Sebuah bentuk ajaran agama Islam yang tak bisa dipelajari dalam pelajaran PAI tapi juga harus dan sangat penting untuk diimplementasikan, namun masih banyak wanita yang tidak menyadarinya. Zaman yang modern ini mengarahkan model pakaian para perempuan mengalami kemunduran, menjadi kembali primitif dengan keterbukaan seperti pada zaman awal munculnya manusia di bumi. Para perempuan lebih memilih pakaian yang minim dan membuka uratnya. Fokus penelitian dalam tesis ini meliputi pertanyaan: (1) Bagaimana praktek pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk (2) Bagaimana pemahaman siswa terhadap jilbab bagi seorang muslimah di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Sebagaimana arahan jenis penelitian kualitatif, maka data terkumpul dianalisis dengan bekal senjata intelektual berupa teori sebagaimana disampaikan pada bab II untuk mendapatkan berbagai uraian interpretatif sesuai kaidah penelitian ilmiah yang logis dan rasionalitas data yang terkumpulkan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Praktek pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk adalah melalui kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran PAI yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum Nasional 2 jam perminggu, selain itu praktek pembelajaran PAI juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstra keagamaan seperti sholat dhuha ketika istirahat, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat tiap kelas di wakili 10 siswa bersama wali kelas, majelis ta'lim, dilaksanakan sebelum sholat dhuhur, hadrah/shalawatan, MTQ, kegiatan PHBI seperti perayaan hari raya idul adha kegiatannya takbiran, sholat ied dan penyembelihan hewan kurban, pondok ramadhan, isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW. (2) Pemahaman siswa terhadap jilbab bagi seorang muslimah di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk adalah berdasarkan dari anjuran guru PAI kepada siswi muslim untuk memakai jilbab, anjuran tersebut diberikan melalui kegiatan praktek pembelajaran PAI baik saat pelajaran PAI di kelas maupun dalam kegiatan ekstra keagamaan. Setelah memakai jilbab para siswi mempunyai pemahaman bahwa memakai jilbab bagi mereka akan mengingatkan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat dan menjalankan ibadah.

Kata Kunci : *Pemakaian Jilbab, Pembelajaran PAI*

Pendahuluan

Pertama kali jilbab dikenalkan oleh kalangan santri yang berkembang di Desa Mojokuto. Kalangan santri melakukan sekolah di madrasah yang berarti sekolah agama atau sering disebut pesantren. Santri mengenakan jilbab sebagai simbol ketaatan beragama, seperti shalat, mengaji, puasa dan lainnya. Setelah jilbab dikenalkan oleh kalangan santri pemakaian jilbab di Indonesia sangat dibatasi oleh

ruang dan waktu, misalnya pada saat melayat, shalat Tarawih berjamaah di Masjid dan pada Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha atau perempuan yang sudah berhaji atau hajjah.¹

Geertz dalam studinya juga menegaskan bahwa jilbab hanya dipakai oleh perempuan tua pada masyarakat di

¹ Clifford, Geertz, (2013), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta, h. 56.

pedesaan,² tetapi seiring berkembangnya zaman fenomena penggunaan jilbab menjadi fenomena sosial yang menyebar di kalangan masyarakat baik dari kalangan orang tua maupun kalangan muda

Disadari sepenuhnya bahwa Islam tidak datang menentukan mode pakaian tertentu, sehingga setiap masyarakat dan periode, bisa saja menentukan mode sesuai dengan selera. Jilbab bagi wanita adalah gambaran identitas seorang muslimah serta bermakna baju kurung yang longgar dilengkapi kerudung penutup kepala.

Seiring berkembangnya zaman dan melirik wilayah teritorial Indonesia, sekarang ini banyak komunitas-komunitas yang hadir sebagai perwujudan cerminan diri. Dari komunitas untuk budaya, suku, hingga komunitas akan gaya hidup dan *fashion style*. Selain itu, terdapat juga komunitas jilbab modern "Hijabers" yang dengan cepat membuat sebuah *trend* berkerudung terbaru di Indonesia.³ Komunitas ini merupakan komunitas baru dan bukan komunitas muslimah yang biasanya dibawah naungan lembaga seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama atau sebagainya, tetapi komunitas ini muncul dan didirikan seiring perkembangan zaman yang kian modern. Fenomena jilbab tersebut sekarang juga sudah mulai masuk dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan yang dimaksud adalah sekolah-sekolah umum seperti SMP atau SMA, karena kalau di madrasah pemakaian jilbab sudah melekat sejak dulu. Fenomena pemakaian jilbab di sekolah-sekolah umum tidak bisa terlepas dari trend busana masa kini yang menganggap memakai jilbab adalah model busana yang trend di masa sekarang, selain itu pemakaian jilbab juga merupakan salah satu bentuk aplikatif dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena di dalam penerapannya Islam sangat meninggikan posisi perempuan dalam kaitannya dalam kehidupan bersosial.

Sehingga Islam memberikan aturan-aturan khusus diperuntukkan kepada para kaum hawa.

Hal ini tidak lain adalah bentuk penjagaan kehormatan perempuan. Salah satu aturan Islam itu adalah kewajiban para perempuan yang beragama Islam atau muslimah untuk mengenakan jilbab, yaitu pakaian muslimah yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan. Pada hakikatnya hijab/ jilbab punya andil besar di dalam pembinaan masyarakat. Ia dikategorikan sebagai pilar utama masyarakat dan kemajuannya.⁴

Islam mewajibkan hijab secara *syar'i* serta berhias diri dengan budi pekerti, hal ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi kemuliaan dan kehormatan wanita, melainkan demikianlah kenyataan hukum ini, sejalan dengan filsafat islam yang dikhususkan bagi kaum wanita. Wujud kemuliaan wanita adalah bagi kaum wanita. Wujud kemuliaan wanita adalah pemahamannya terhadap hak-haknya yang selaras dengan watak dan fitrahnya. Juga dengan menjaga nama baiknya yang wangi, serta sejarahnya yang mulia dan menjauhkan diri dari syubhat dan syahwat. Islam tidak memiliki tujuan buruk terhadap wanita, seperti mencemari nama baiknya.⁵

Dengan memakai jilbab wanita terhindar dari ancaman para lelaki. Keindahan tubuh wanita yang tidak ditutup, apa lagi ditambah ulasan kosmetik yang semakin memperelok paras para wanita adalah pemicu kehausan nafsu para lelaki untuk memenuhi sifat kebinatangannya. Jadi jilbab bukanlah hanya sebuah bentuk kepatuhan wanita muslimah terhadap Allah, tapi juga sebagai pelindung dirinya sendiri agar tetap dalam posisi yang tinggi dan terhormat.

Begitu pentingnya manfaat jilbab bagi para wanita. Sebuah bentuk ajaran

⁴ Abdurrasul Abdul Hasan Al Ghaffar, (1995), *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Bandung : Pustaka Hidayah, h. . 66

⁵ Fada Abdul Razak Al Qashir, (2004), *Wanita Muslimah Antara Syari'at Islam dan Budaya Barat*, Yogyakarta : Darussalam Offset, h. 167.

² Ibid., h. 77

³ Bahtiar, Deni Sutan. (2009). *Berhijab dan Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 24.

agama Islam yang tak bisa dipelajari dalam pelajaran PAI tapi juga harus dan sangat penting untuk diimplementasikan, namun masih banyak wanita yang tidak menyadarinya. Zaman yang modern ini mengarahkan model pakaian para perempuan mengalami kemunduran, menjadi kembali primitif dengan keterbukaan seperti pada zaman awal munculnya manusia di bumi. Para perempuan lebih memilih pakaian yang minim dan membuka auratnya.

Mereka suka jika para lelaki senang melihatnya dengan busana-busana minim itu tanpa menyadari bahwa itu hanya merendahkan kehormatannya sendiri. Selain itu sebagaimana wanita juga menganggap jilbab itu tidak modern dan kuno. Wanita yang beranggapan seperti itu karena memandang seragam tradisional pesantren sebagai mode busana muslimah, sehingga terkesan kampungan, ketinggalan zaman, tidak modern, *out of date*, dan sebagainya. Padahal Islam tidak mengharuskan perempuan mengenakan mode seperti itu. Islam hanya memberikan batasan-batasan yang harus ditutupi, sedangkan masalah modelnya terserah kepada selera masing-masing pemakai untuk memilih atau menciptakan berbagai kreasi busana.⁶

Sebagian juga menganggap jilbab sebagai penghalang wanita untuk maju dan batu sandungan untuk bebas berfikir. Kita lihat sendiri di negara kita tidak semua profesi yang membebaskan wanita untuk berjilbab. Bahkan seorang wanita muslim yang berani berjilbab maka harus berani berbeda dengan wanita sekelilingnya yang muslim tapi tak berjilbab.

Di dalam dunia lembaga pendidikan saja masih saja membedakan antara wanita muslimah yang berjilbab dan tidak. Seperti ditemukan pada sekolah yang notabeneanya berlabel umum, misalnya SD, SMP atau SMA. Meskipun di sekolah-sekolah itu mayoritas beragama Islam namun kenyataannya hanya bisa ditemukan beberapa peserta didik yang

berjilbab. Jilbab hanya dipakai oleh para wanita yang berani berbeda dan mengerti kewajibannya memakai jilbab.

Dari fenomena yang ada inilah penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang pemakaian jilbab. Menurut pengamatan peneliti di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk bahwa pemakaian jilbab sebenarnya merupakan bentuk dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Disisi lain pemakaian jilbab tidak bisa dihilangkan dari pengaruh *tren fashion*, karena pemakaian jilbab hanya difahami sebatas alasan ingin menjadi terlihat berbeda dengan wanita berjilbab lainnya karena *fashion* jilbab serta pakaian mereka terlihat lebih modis dengan penggunaan jilbab yang tak biasa serta pakaian yang berkiblat ke arah ala hijabers.

Siswi muslimah di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk sepertinya hanya ingin menunjukkan eksistensi mereka dengan tampilan yang modis tetapi tetap syar'i. Pakaian perempuan berjilbab yang dibawa oleh hijabers dan digemborkan oleh media massa tentunya memberikan pergeseran makna akan bagaimana gaya busana muslimah atau perempuan berjilbab dahulu dan kini. Beberapa siswi yang memakai jilbab juga ada yang beranggapan bahwa dahulunya jilbab dipandang sebagai penutup aurat perempuan saja. Seiring dengan perkembangan zaman jilbab tidak hanya menutup aurat sebagai simbol kepatuhan individu kepada Tuhan, tetapi juga bersifat *fashionable* (modis).

Berangkat dari inilah penulis memilih SMP Negeri 2 Pace Nganjuk sebagai tempat penelitian tesis karena penulis melihat latar belakang sekolah yang berada di pinggiran Kota Nganjuk ini merupakan sekolah yang rentan akan keterpurukkan moral, namun sebuah nilai positif di sekolah ini yang tidak menyepelkan tentang Pendidikan Agama Islam.

Sekolah yang notabeneanya umum biasanya akan jarang ditemukan siswi yang memakai jilbab, seperti halnya di sekolah ini. Jumlah siswi yang memakai jilbab di sekolah ini dari tahun ketahun terus bertambah, karena keberanian para siswa

⁶ Nina Surtiretna, (1997), *Anggun Berjilbab*, Bandung PT Mizan, h. 18-19

di sini patut diberikan apresiasi dan dukungan. Meski pemahaman pemakaian jilbab di sekolah ini berbeda-beda. Sedangkan siswi muslim yang belum memakai jilbab menjadi sebuah problematika yang perlu dicari sebab dan solusinya. Maka dari itu penulis hendak meneliti pemakaian jilbab di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PEMAKAIAN JILBAB DI SMP NEGERI 2 PACE NGANJUK (Analisis Fenomenologis terhadap Pemahaman Siswa Terkait Pemakaian Jilbab dan Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk)"

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka penulis menentukan fokus penelitian sebagai berikut : 1). Bagaimana praktek pembelajaran PAI terkait dengan menutup aurat di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk ? 2) Bagaimana pemahaman siswa terhadap jilbab bagi seorang muslimah terkait dengan menutup aurat di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk ?

Kajian Teori

Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).⁷

⁷ Engkus Kuswarno, (2009), *Fenomenologi; fenomena pengemis kota bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran, h. 2.

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari.⁸

Dunia kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman *intersubjective* yang mereka lalui. Kemudian, Schutz bertanya lebih lanjut, apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang sebagai aktor atau bahkan berarti baginya sebagai seorang yang mengamati tindakan orang lain? Apa arti dunia sosial untuk aktor/subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakannya di dalamnya? Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain.⁹ Instrument yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.

Pengertian Jilbab

Arti jilbab dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia kiwari, istilah yang lebih populer untuk busana muslimah adalah jilbab. Kata ini belum terdaftar dalam

⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, (2007), *Teori Sosiologi Modern*, terj Alimandan, Jakarta: Kencana, h. 94.

⁹ Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, (1994), *Social Phenomenology of Alfred Schutz and the Development of African Sociology*, (British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1 2012) Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius, h. 233.

Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan Poerwadarminta, namun sekarang sudah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu-Zain.

Secara etimologis, kata jilbab berasal dari bahasa Arab, dan bentuk jamaknya jalabib tercantum dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59. Para ulama telah merumuskan ruang lingkup dan batasan-batasan tentang makna jilbab tersebut, sehingga terdapatlah beraneka warna definisi. Untuk menggambarkan keanekaragaman makna jilbab tersebut terdapat dua bagian. Bagian pertama merupakan definisi yang tertera dalam kitab-kitab kamus, sedangkan bagian kedua merupakan kutipan sebagian dari terjemahan surat Al-Ahzab ayat 59 yang tercantum dalam kitab-kitab terjemah atau tafsir Al-Quran dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa asing lainnya (sengaja tidak dikutipkan dari kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab, karena kitab-kitab terjemahan sudah merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang masyhur dalam bahasa Arab).

Kitab *Al-Munjid* mengartikan jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kitab *Al-Mufradat*, karya Raghīb Isfani disebutkan bahwa jilbab adalah baju kerudung. Kitab *Al-Qamus* menyatakan jilbab sebagai pakaian yang lebar, sekaligus kerudung yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian (dalam) mereka.

Kitab *Lisanul-Arab* mengartikan jilbab sebagai jenis pakaian yang besar ketimbang sekedar kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (*rida'*), yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka. Imam Zamakhsyari, dalam kitab *Al-Kasysyaf*, mengartikan kata ini secara demikian pula. Al-Hafiz dan Ibnu Hazm mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak), dan bukan sebagiannya.¹⁰

Jadi dapat dipahami bahwa jilbab adalah kain pakaian yang ukurannya panjang sehingga menutup bagian kepala, punggung dan dada dalam artian menutup badan kecuali muka dan telapak tangan. Dalam penelitian ini membahas mengenai jilbab yang dikenakan siswi muslim di SMPN 2 Pace Nganjuk ketika berada di lingkungan sekolah. Maka jilbab yang ditentukan oleh pihak sekolah sudah disesuaikan dengan seragam sekolah.

Hijab/ jilbab yang kita kenal adalah penutup lekuk tubuh wanita sehingga tidak tampak oleh lelaki. Oleh karena itu ia dapat mencegah nafsu seksual lelaki yang mudah terangsang. Akhirnya lelaki terjauhkan dari perbuatan pemuasan sahawat yang tidak sah. Persoalannya bukanlah laki-laki itu harus mengucilkan diri dari wanita, tidak menikmati keindahan tubuh wanita, dan tidak boleh melihat kecantikannya, akan tetapi persoalannya lebih dalam dari itu semua, yaitu: menjaga eksistensi masyarakat dari segala yang dapat menjatuhkan dan meruntuhkannya; menjaga kehormatan diri, menghormati etika dan moral dari noda-noda kotor, serta menjaga kecermelangan sifat kelakian lelaki dan kewanitaan wanita yang sangat anggun.

Peradaban-peradaban silam yang mewajibkan pengenaan hijab pada wanita tidak bermaksud menjatuhkan kemanusiaannya dan merendahkan martabatnya. Akan tetapi sebaliknya, untuk menghormati dan memuliakannya, agar nilai-nilai dan norma-norma sosial dan agama mereka tidak runtuh. Selain itu juga untuk menjaga peradaban dan kerajaan mereka agar tidak jatuh.¹¹

Rasulullah SAW pun tidak melarang orang yang suka mengikuti perkembangan mode, asal saja tetap memenuhi kriteria busana muslimah, yaitu busana yang serba tertutup dan penggunaannya bukan untuk mendapatkan pujian dan penghargaan manusia. Ibnu Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Tidak

¹⁰ Husein Shahab, (1998), *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan, h.59-60.

¹¹ Bahrudi Fanani, (1995), *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Bandung: Pustaka Hidayah, h.38

masuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat kesombongan kendati sebesar zarah". Lalu seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya manusia suka berpakaian bagus dan berterumpah bagus pula. Apakah hal itu merupakan kesombongan?" Rasulullah SAW kemudian menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah, mencintai keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain." (HR Bukhri, Muslim, Tirmidzi, Thabrani, dan Ahmad, diterima dari Ibnu Mas'ud).

Sesuatu yang dikatakan indah itu tidak selamanya ditentukan oleh sesuatu yang tampak di mata kepala, tetapi justru yang tidak tampak di mata kepala itulah yang lebih dominan, misalnya saja kecantikan seorang perempuan akan menjadi hancur, apabila akhlaknya buruk. Karena itu Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang pada bentuk rupamu, dan tidak pula memandang pada kekayaanmu, akan tetapi Allah memandang (menghargai) pada hatimu" (HR Muslim).

Terkait dengan keterangan di atas, kita harus bisa memilih bentuk mode yang sesuai dengan prinsip Islam, namun memiliki nilai estetika (keindahan) yang tinggi. Karena sebagaimana kita ketahui dalam masalah pakaian, Islam hanya menetapkan batas-batas yang harus ditutupi saja, sedangkan dalam masalah modenyanya diperintahkan kepada kita untuk menata dan memindahkannya sesuai dengan selera tempo dan tempat. Masalah model pakaian tidak termasuk urusan ta'abbudi dan taufiqi, tetapi termasuk dalam masalah maumalat yang dikendalikan oleh maksud-maksud syariat. Ada pun model yang dapat mewujudkan penutupan diri dengan syarat-syaratnya yang syar'i dan sesuai dengan iklim atau adat kebiasaan yang berlaku, dapat diterima oleh kaum muslim.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Untuk merealisasikan serangkaian pengajaran (belajar mengajar) secara tertentu merupakan keputusan strategis. Maksudnya adalah dilakukan pengaturan

berbagai faktor yang kompleks guna pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan di dalam mengambil keputusan pengajaran. Secara sadar dilatar belakangi oleh dampak yang harus dicapai adalah merupakan profesionalitas pekerjaan mengajar yang mesti dipikul oleh guru sebagai seorang pengelola pengajaran sekaligus sebagai seorang desainer.

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. "Dalam konteks pengajaran bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru., peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran".¹²

Strategi pengajaran berkaitan dengan kemungkinan variasi pola yaitu macam dan konsekwensi umum tindakan pengajaran secara prinsipal berbeda antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan desain pengajaran menunjuk pada cara-cara merancang suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pengajaran tertentu.

Nana Sujana mengatakan: "Bahwa strategi pengajaran adalah teknik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien".¹³

Jadi strategi pengajaran ada pada pelaksanaan sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan metode pengajaran.

Adapun metode pengajaran yang digunakan dalam Sekolah Menengah Pertama adalah menggunakan metode klasikal antara lain, ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi serta pemberian tugas.

Strategi atau metode pengajaran harus merujuk pada tujuan pengajaran pendidikan agama Islam itu sendiri dan saling berkaitan. Jadi strategi atau metode pengajaran harus disesuaikan dengan

¹² Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, (2001), *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 31.

¹³ Ibid., h. 33.

materi yang disampaikan pada siswa, supaya tujuan pengajaran pendidikan agama Islam bisa tercapai dengan baik. "Tujuan pengajaran agama Islam adalah suatu diskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran, tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pengajaran".¹⁴

Disini jelaslah bahwa supaya seorang guru dapat melaksanakan tugas profesionalitasnya, diperlukan wawasan yang mantap mengenai kemungkinan strategi pengajaran sesuai dengan tujuan-tujuan pengajaran baik dalam arti efek pengajaran (tujuan-tujuan pengajaran yang secara ekplisit diusahakan dicapai dengan tindakan pengajaran tertentu), maupun dalam arti efek pengiring (tujuan-tujuan yang menunjukkan hasil ikatan yaitu ia tercapai oleh sebab peserta didik "menghidupi" suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berfikir kritis, kreatif dan sebagainya), yang hendak dicapai berdasarkan rumusan tujuan pendidikan, yang telah direncanakan dalam desain pengajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam - macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁵

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam Lexy Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam

bawaannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁶

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka - angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

Hasil Penelitian

Praktek Pembelajaran PAI Terkait Menutup Aurat di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk

Dalam proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Praktek kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama berdasarkan pada Peraturan Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Perubahan tingkah laku tersebut adalah merubah tingkah laku siswa dengan menanamkan nilai-nilai iman pada setiap proses belajar mengajar. Pentingnya peranan guru dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, dikarenakan guru yang banyak menentukan kuantitas

¹⁴ Omar Hamalik, (1990), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Cipta Aditya Bakti, h. 133.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 60.

¹⁶ Lexy J. Meleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, h. 3

dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Dalam kaitannya dengan praktek pembelajaran guru harus mampu merubah peserta didik dari yang belum beriman menjadi beriman, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip: peserta didik dapat menjalankan perintah Allah SWT, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

SMP Negeri 2 Pace Nganjuk terus berupaya meningkatkan keimanan para siswa yaitu keimanan antara makhluk kepada Sang Khaliq. Hal ini dirasakan penting agar ilmu pengetahuan selalu beriringan dengan peningkatan rasa keimanan dan ketakwaan. Tujuannya agar peserta didik sudah mempunyai dasar pijakan dalam mengarungi bahtera hidup. Selain itu, dengan ditumbuhkannya rasa keimanan pada peserta didik sejak usia SMP diharapkan tidak mengalami pergeseran nilai-nilai keagamaan ketika menginjak usia dewasa.

Di tengah kehidupan kini, terasa ada satu fenomena kecintaan budaya luar (asing) menghimpit. Pengaruhnya ke perubahan perilaku masyarakat, antara lain pengagungan materi (materialistic) secara berlebihan, amat kentara.

Kecenderungan memisah kehidupan dari supremasi agama (sekularistik) makin kuat. Pemuda kesenangan indera dan kenikmatan badani (hedonistik), susah dihindari. Hakikinya, perilaku umat mulai menjauh dari nilai-nilai budaya luhur dan nilai-nilai agama. Hal inilah pada akhirnya mudah mengundang suburnya kriminalitas, sadisme, dan krisis secara meluas. Pergeseran budaya dengan mengabaikan nilai-nilai akidah membuat penyakit sosial jadi kronis, gemar

berkorupsi, lemah aqidah, tipis tauhid, lalai ibadah dan berperilaku tidak Islami.

Paradigma giat merantau dan badagang sambil menuntut ilmu, bergeser ke menumpuk materi dengan mengabaikan ilmu serta lalai menguasai keterampilan. Ketidakberdayaan generasi tampil dari ketertinggalan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lemah minat menyerap informasi dan komunikasi. Ketertinggalan ini pula yang menjadi penghalang pencapaian keberhasilan di segala bidang. Hilang network, menjadi titik lemah penilaian terhadap generasi bangsa.

Tantangan ini mesti diatasi dengan menghadirkan budaya religius di sekolah, dilakukan dengan cara memadukan nilai-nilai akidah ke penguasaan ilmu pengetahuan.

Praktek pembelajaran PAI memacu peningkatan kualitas diri. Praktek pembelajaran Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui proses pembelajaran terpadu (integrated), hingga ke tingkat perguruan tinggi. Penekanan kepada uswah (contoh tauladan), akhlak agama (etika religi), ibadah (syari'at), serta nilai luhur adat istiadat, menjadi kekuatan dari kearifan lokal.

Tidak boleh ada kelalaian dan kemalasan di tengah mobilitas serba cepat, dan modern. Persaingan tajam dan keras, tidak dapat dielakkan dari laju informasi dan kecanggihannya komunikasi tanpa batas. Kemampuan bersaing dalam tantangan sosial budaya, ekonomi, politik, di era globalisasi mengait ke semua aspek kehidupan. Imbasannya akan teratas dengan menguasai iptek, ICT dan akhlak yang teguh.

Penanaman nilai keimanan yang kuat dari pendalaman ajaran agama (*tafaqquh fiddiin*) sejalan dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang universal (*tafaqquh fin-naas*) dalam masalah sosial (umatisasi), tampak di dalam kebersamaan sebagai buah dari taqwa, dan berperilaku responsif serta kritis menatap perkisaran zaman. Pendidikan dengan materi pembelajaran yang padu antara nilai-nilai etika religi (akhlak mulia) dengan konsep

ilmu pengetahuan akan memberi kekuatan kepada generasi terdidik untuk dengan mudah menggeluti kehidupan duniawi bertaraf perbedaan, memiliki kaya dimensi dalam pergaulan rahmatan lil 'alamin di seluruh nagari dan di tengah bangsa-bangsa.

Ketahanan umat, bangsa dan daerah, ada pada kekuatan ruhaniyah dengan iman dan siasah kebudayaan. Intinya tauhid. Pengamalan ajaran syarak (agama Islam), implementasinya ada pada akhlak. Aplikasinya mampu menata kehidupan berperilaku dengan budaya religius di sekolah.

Siswa di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk secara menyeluruh akan menjadi baik, jika mampu menerapkan nilai keimanan pada kehidupan di sekolah, Di samping melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai iman untuk membentuk budaya religius siswa dilakukan melalui bentuk-bentuk lain, yaitu integrasi ke dalam mata pelajaran non-PAI, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan lingkungan yang menunjang bagi tumbuhnya keimanan siswa, dan mempererat kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan masyarakat.

Praktek pembelajaran PAI ini menuntut dikembangkannya pendekatan dan metode-metode yang sesuai sehingga para guru mampu menghubungkan substansi materi yang diajarkannya dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) siswa. Untuk membentuk budaya religius melalui mata pelajaran non-keagamaan, disusun suatu pedoman pembinaan iman yang dilakukan secara terpadu dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu

komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu, apabila seseorang ingin menjadi guru yang professional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun up grading dan atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya. Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilatihkan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-perlahan dihilangkan.

Guru yang baik harus bisa melaksanakan tugasnya dengan baik terutama guru agama, karena selain mengajarkan agama Islam terhadap anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah. adapun tugas pendidik adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan pada jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Tujuan adalah membimbing anak supaya dapat menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Maka dari itu guru PAI SMP Negeri 2 Pace Nganjuk berbeda dengan guru-guru lainnya disamping melaksanakan tugas pengajaran ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan dan keimanan para peserta didik.

Guru agama ialah seorang yang melaksanakan pengajaran yang membahas tentang keagamaan, tetapi tidak hanya datang duduk menerangkan atau

menjelaskan pelajaran setelah itu pulang. Selain itu harus bisa mengembangkan pengetahuan keagamaan yang lebih luas, sehingga bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dan pembentukan kepribadian yang baik serta memiliki akhlak yang baik pula.

Karena itu guru PAI masuk kedalam kelas dengan segala apa yang ada padanya, misalnya cara berpakaian, berbicara, bergaul, caranya berjalan, makan, minum, duduk, dan diamnya. Semuanya ikut menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik. Serta memberi contoh dalam setiap kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an juga selalu mengikuti sehingga siswa juga termotivasi untuk melakukannya.

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh subyek didik. Guru bukan saja bertugas menransfer ilmu tetapi ia juga yang lebih tinggi dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai diantaranya yang terpenting adalah nilai-nilai ajaran Islam.

Guru memiliki kedudukan yang sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai guru ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik. Bahkan guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan derajat suatu umat. Allah memerintahkan suatu umat agar sebagian diantaranya yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi guru

Dengan contoh yang diberikan oleh guru siswa diharapkan dapat memilih mana yang paling baik dan mana yang buruk dalam parameter agama Islam. Tentunya harus lakukan dan tidak hanya siswa mendengar/membaca buku saja, mestinya guru dalam penerapannya melalui kegiatan atau contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Landasan/dasar dalam menerapkan budaya religius tentunya juga dimulai dari suritauladan kepala sekolah dan guru itu sendiri, karena

dengan memberi contoh merupakan sikap yang telah melihat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku/perbuatan sehingga siswa akan senantiasa meniru para guru mereka.

Sebagaimana layaknya makna kompetensi bagi guru, maka guru agama pun mestilah seorang yang mempunyai kompetensi. Seperti kesimpulan di atas bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan. Kemampuan atau kompetensi mempunyai kaitan yang erat dengan intraksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seseorang guru akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit pemahaman belajar siswa. Dengan demikian profesionalitas seseorang guru sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya intraksi belajar mengajar sebagai mestinya.

Proses intraksi belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas timbal balik yang langsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajar, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh siswa. Dengan demikian di dalam intraksi belajar mengajar dalam rangka menimbulkan motivasi belajar siswa, guru bukan hanya saja sebagai pelatih dan pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing

Dalam mengembangkan kompetensinya guru PAI telah mengembangkan 3 hal diantaranya:

Pertama kompetensi kognitif. Secara kognitif, guru PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk telah memiliki kapasitas kognitif tinggi yang menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.hal

utama yang dituntut dari kemampuan kognitif ini adalah adanya fleksibilitas kognitif (keluwesan kognitif). Ini ditandai oleh adanya keterbukaan guru dalam berfikir dan beradaptasi. ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, guru yang fleksibel selalu berfikir kritis (berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat).

Kedua kompetensi afektif. Secara efektif guru PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk telah memiliki sikap dan perasaan yang menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya, baik terhadap orang lain terutama maupun terhadap dirinya sendiri. Terhadap orang lain khususnya terhadap anak didik guru hendaknya memiliki sikap dan sifat empati, ramah dan bersahabat. Dengan adanya sifat ini, anak didik merasa dihargai, diakui keberadaannya sehingga semakin menumbuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran dapat memberikan hasil yang optimal. Terhadap dirinya sendiri guru PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk juga memiliki sikap positif sehingga pada akhirnya dapat membantu optimalisasi proses pembelajaran. Keadaan efektif yang bersumber dari diri guru sendiri yang menunjang proses pembelajaran antara lain konsep diri yang tinggi dan efikasi diri yang tinggi berkaitan dengan profesi guru yang digelutinya. Ditinjau dari konsep dirinya, guru yang memiliki konsep diri tinggi cenderung memberikan penilaian positif terhadap dirinya sehingga pada akhirnya memberikan sumbangan positif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Guru yang memiliki konsep diri tinggi umumnya memiliki keberanian untuk mengajak, mendorong, dan membantu siswanya sehingga lebih maju.

Ketiga kompetensi psikomotor. Kompetensi psikomotor seorang guru merupakan ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang kegiatan profesionalnya sebagai guru. Kecakapan psikomotor ini meliputi kecakapan psikomotor secara umum dan secara khusus. Secara umum direfleksikan dalam

bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya. Secara khusus kecakapan psikomotor direfleksikan dalam bentuk ketrampilan untuk mengekspresikan diri secara verbal maupun nonverbal

Model kurikulum di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk didasarkan pada landasan filosofis pemikiran Islam dalam memandang alam semesta, manusia dan hakekat kehidupannya. Menurut pandangan Islam, pada hakekatnya hidup manusia sebagai hamba Allah membawa konsekuensi untuk senantiasa taat kepada syariat Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh, yaitu manusia yang memahami hakekat hidupnya dan mampu mewujudkannya.

Program pembelajaran di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk dikembangkan dalam rangka membentuk budaya religius sesuai fase perkembangan anak serta paradigma pendidikan Islam dengan cara merencanakan program pembelajaran melalui RPP. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus pada mata pelajaran PAI merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Dari tahap inilah ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahap lainnya. "Apa yang telah direncanakan dalam RPP dan silabus pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran akan menjadi kegiatan tanpa arah, tanpa fokus, dan menjadi tidak efektif".¹⁷

Pendapat Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya "Akhlak Tasawuf" sebagai berikut:

¹⁷ Admin, "Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran" <http://www.belajarpsikologi.com>, diakses 21 Agustus 2015

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagian yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.¹⁸

Bila di cermati tujuan pembelajaran di atas sangatlah sejalan dengan tujuan pembelajaran yang di tulis oleh Akhmad Sudrajat dalam artikelnya, yaitu bahwa **"Tujuan pembelajaran** adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran".¹⁹

Penrencanaan sebelum melaksanakan harus dilakukan terlebih dulu Maksudnya dalam pendidikan agama Islam nilai akhlak harus menjadi tujuan pembelajaran. "Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/direncanakan (instructional effect) , bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (nurturant effect)."²⁰ Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen pendidikan agama Islam adalah pengetahuan, ketrampilan dan akhlak.

Pemahaman Siswa terhadap Jilbab Bagi Seorang Muslimah di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pemahaman siswa terhadap pemakaian jilbab siswi muslim di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk merupakan suatu kajian yang dapat disimpulkan dengan beberapa teori. Dalam dunia pendidikan melihat perkembangan moral peserta didik sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Perkembangan moral peserta didik menentukan kualitas pertimbangan moral

mereka, dari pertimbangan moral inilah sebuah tindakan atau perilaku ditentukan. Semakin baik pertimbangan moral mereka maka semakin baik pula keputusan yang diambil mereka. Pertimbangan moral yang baik didasarkan pada nilai-nilai yang mendasar, seperti halnya religiusitas, sosialitas, keadilan, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab. Guru PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk menghimbau agar siswi muslim memakai jilbab harapannya dengan ini mereka akan dapat meningkatkan religiusitas mereka, sehingga dalam berperilaku dan mengambil keputusan akan didasari oleh nilai kebenaran dari ajaran agama Islam.

Menurut Piaget peserta didik merupakan pencari stimulus dan bukan merupakan makhluk yang secara keseluruhan belajar melalui pengkondisian, maka dari itu penelitian ini membuktikan keadaan kultur sekolah melalui himbauan untuk memakai jilbab dapat mempengaruhi siswi untuk menyesuaikan diri melalui pertimbangan moral mereka tentang bagaimana seharusnya perilaku dan sikap seseorang ketika mempergunakan jilbab. Mereka akan mencari tahu maksud dan tujuan himbauan tersebut dan memperbaiki perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Perilaku keagamaan yang ditunjukkan siswi muslim setelah melaksanakan himbauan pemakaian jilbab seperti sopan santun ketika berbicara, selalu menjalankan sholat, mengerjakan tugas, tidak suka marah-marah, patuh kepada orang tua.

Kesadaran siswi muslim memakai jilbab ini sudah sesuai dengan harapan guru PAI, karena siswi muslim telah dapat menunjukkan perilaku yang baik. Siswi muslim memakai jilbab sesuai dengan ketentuan sekolah, meskipun ada beberapa yang masih melepas jilbab. Sasaran yang paling utama dalam hal pelaksanaan himbauan pemakaian jilbab ini adalah membimbing anak agar mempunyai akhlak yang mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga mereka dapat menjalankan peran mereka sebagai seorang anak dan juga sebagai pelajar.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 3.

¹⁹ Akhmad Sudrajat "Tujuan Pembelajaran" <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses 21 Oktober 2015.

²⁰ Tim Pendidikan Karakter. *Grand Design Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 1.

Kepribadian siswi terbentuk melalui penyesuaian dengan lingkungan, perlakuan lingkungan sekolah terhadap siswi akan membentuk budi pekerti mereka. Teori belajar sosial (social learning theory) melihat bahwa peserta didik membutuhkan bimbingan dari orang tua dan juga sekolah. Orang tua menanamkan akan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Sedangkan sekolah mengajarkan aturan-aturan hidup bermasyarakat secara konkret.²¹ Menurut Paul Suparno, manusia sebagai kertas kosong yang siap ditulisi oleh masyarakat dan membentuk pengalaman. Peserta didik di lingkungan sekolah siap menerima aturan-aturan hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penginternalisasian aturan ini dapat membentuk peserta didik yang dapat di terima masyarakat secara luas. Adanya perubahan perilaku siswi yang mencerminkan seorang muslimah yang menjaga perilaku dan menjalankan ibadah.²²

Anjuran memakai jilbab oleh guru PAI dilakukan guna mengembangkan komitmen dalam peranan peserta didik atas himbauan tersebut, sehingga dari komitmen tersebut mereka mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung pada saat melaksanakan himbauan tersebut. Implementasi tersebut berupa perilaku keagamaan yang mencerminkan perilaku seorang muslim. Bentuk yang nyata dari proses sosialisasi yang dilakukan agen-agen sosialisasi dalam himbauan pemakaian jilbab ini adalah dengan menginformasikan secara lisan kepada siswi muslim agar mau melaksanakan himbauan tersebut. Proses sosialisasi juga menghasilkan imitasi siswi terhadap guru, jadi figur guru yang menggunakan jilbab dan berperilaku baik akan menjadi agen sosialisasi yang paling efektif. Himbauan pemakaian jilbab di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk telah berhasil

diterapkan dan mempunyai dampak yang positif bagi siswi. Terbukti dengan adanya perilaku siswi yang mencerminkan budi pekerti yang baik.

Sosiologi akan selalu terfokus pada aktivitas manusia baik secara mikro maupun makro mengenai apa dan mengapa manusia itu melakukan hal tertentu. Maka dari itu, kita mampu melihat sebuah cara pihak SMP Negeri 2 Pace Nganjuk dalam mengupayakan pendidikan budi pekerti melalui sebuah himbauan dalam pemakaian jilbab untuk siswi muslim agar mempunyai akhlak yang mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Meskipun dalam pelaksanaan himbauan tersebut masih terdapat hambatan-hambatan, namun perubahan perilaku siswi muslim yang mencerminkan budi pekerti yang baik dan dalam segi keagamaan sudah dapat dirasakan. Jadi hambatan-hambatan yang ada tidak menjadikan kegagalan dalam kesadaran memakai jilbab siswi muslim di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk.

Hal inilah yang telah ditunjukkan oleh siswi di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk setelah melaksanakan himbauan tersebut. Mengedepankan ibadah, berperilaku baik sopan santun, jujur, mandiri, tanggung jawab, patuh kepada orang tua dan guru, menghargai orang lain, menghargai lingkungan yang diajarkan SMP Negeri 2 Pace Nganjuk untuk menciptakan kultur sekolah yang baik.

Kesadaran siswa SMP Negeri 2 Pace Nganjuk untuk memakai jilbab ini merupakan penerapan nilai akhlak, guru berusaha keras dalam membina akhlak siswa, Salah satu usaha yang dilakukan para guru PAI. Dengan adanya usaha tersebut, diharapkan dapat meningkatkan. Dalam pengamatan peneliti terlihat ada peningkatan yang terjadi pada siswa di masing-masing tingkatan, itu terlihat dari perilaku dan sikap siswa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pembelajaran yang di tulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya "Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar" sebagai berikut:

²¹ Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, h. 43

²² Paul Suparno. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius, h. 52

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.²³

Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam hal ini menyatakan bahwa "salah satu peranan yang harus dimiliki oleh guru adalah Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap, dan menyeluruh".²⁴

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Untuk itu, perlulah kiranya menghubungkan faktor penting kebiasaan, memperhatikan potensi anak didik, juga memerlukan bentuk-bentuk dan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didiknya.

Siswi muslim di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk yang memakai jilbab adalah bentuk penerapan dari nilai akhlaq ada yang secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu cara-cara tertentu yang ditujukan langsung kepada pembentukan akhlaq, antara lain: tauladan, nasehat, latihan, dan hadiah. Sementara nilai akhlak yang tidak langsung yaitu cara-cara tertentu yang bersifat pencegahan dan penekanan, antara lain : koreksi dan pengawasan, larangan, hukuman dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlaq ini diharapkan nilai-nilai akhlak dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat

formal dalam ucapan dan teori belaka, akan tetapi sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan.

Beberapa nilai atau hikmah yang dapat diraih berdasarkan ajara-ajaran amaliah Islam (akhlaq) antara lain: al-amanah (berlaku jujur), al-rahman (kasih sayang), al-haya' (sifat malu), al-shidq (berlaku benar), al-syaja'ah (berani), qana'ah atau zuhud , al-ta'awun (tolong-menolong) dan lain-lain.

Menurut Ibnu Miskawaih Manusia, mempunyai tiga potensi, yaitu potensi bernaflu (an-nafs al-bahimiyyah), potensi berani (an-nafs as-subuiyyah) dan potensi berfikir (an-nas an-nathiqiyah). Potensi bernaflu dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari ruh Tuhan sehingga bersifat kekal.²⁵

Memakai jilbab adalah bentuk dari akhlaq yang terpuji oleh sebab itu harus ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran PAI bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlaq madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlaq yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Kesimpulan

1. *Praktek pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk adalah melalui kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran PAI yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum Nasional 2 jam perminggu, selain itu praktek pembelajaran PAI juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstra keagamaan seperti sholat dhuha ketika istirahat, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat tiap kelas di wakili 10 siswa bersama wali kelas, majelis ta'lim, dilaksanakan sebelum sholat dhuhur, hadrah/shalawatan, MTQ, kegiatan PHBI seperti perayaan hari raya idul adha kegiatannya takbiran, sholat id dan*

²³ Nana Sudjana, (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru.hlm. 5.

²⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran.*, hlm. 37.

²⁵ Abuddin Nata, (2000), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 7

penyembelihan hewan kurban, pondok ramadhan, isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW.

2. Pemahaman siswa terhadap jilbab bagi seorang muslimah di SMP Negeri 2 Pace Nganjuk adalah berdasarkan dari anjuran guru PAI kepada siswi muslim untuk memakai jilbab, anjuran tersebut diberikan melalui kegaitan praktek pembelajaran PAI baik saat pelajaran PAI di kelas maupun dalam kegiatan ekstra keagamaan. Setelah memakai jilbab para siswi mempunyai pemahaman bahwa memakai jilbab bagi mereka akan mengingatkan kewajiban seorang muslimah untuk menutup aurat dan menjalankan ibadah. Memakai jilbab merupakan sebuah kultur sekolah yang positif dengan pendekatan keagamaan, yang mampu membentuk akhlak terpuji bagi siswi seperti: sopan santun ketika berbicara, selalu menjalankan sholat, mengerjakan tugas, tidak suka marah-marah, patuh kepada orang tua, jujur, mandiri, tanggung jawab, menghargai lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdurrasul, Abdul Hasan Al Ghaffar, (1995), *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Bandung : Pustaka Hidayah
- Admin, "Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran" <http://www.belajarpsikologi.com>. diakses 21 Agustus 2015
- Ajiboye, Emmanuel Olanrewaju, (1994), *Social Phenomenologi of Alfred Schutz and the Development of African Sociology*, (British Journal of Arts and Social Sciences, Vol.4. No.1 2012)
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Albani, Syekh, *Jilbab Mar'atil Muslimah*, Maktabah Al-Islamiyah
- Al-Aqrasy, M. Athiyat (1987), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Aqrasy, M. Athiyat (1987), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Artikel dalam internet : Joni Eka Putra. 2010. *Jilbab Dalam Lintas Sejarah*, Lihat di <http://www.wordpress.com/2010/08/04/jilbab-dalam-lintas-sejarah>, Diakses pada 5 April 2016
- Bahtiar, Deni Sutan. (2009). *Berhijab dan Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 24.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, (1990), *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Daradjat, Zakiyah et. al. (2000), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, (1989), *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang : Toha Putra
- Fanani, Bahrudi (1995), *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Geertz, Clifford, (2013), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Hamalik, Omar (1990), *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- , (1999), *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kuswarno, Engkus (2009), *Fenomenologi; fenomena pengemis kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Mansur, (1995), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Margono, S. (2004), *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya
- Meleong, Lexy J. (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda karya
- Mubarok, Binti (1426H), *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta, Darul Falah
- Mudjiono, Dimiyati (2002), *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukhlisah, Dkk. (2009), *Teori Belajar dan Aplikasinya pada Pembelajaran di MI*. Surabaya: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
- Mulhady Ibn Had Kusumajadi dan Amir Taufik. (2003), *Enam Puluh satu*

- Tanya Jawab tentang Jilbab, Yogyakarta: PT. Semesta
- Mutawalli, Syaikh As-sya'rawi, (2003), *Fikih Perempuan (muslimah); Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karir*, Jakarta: Amzah
- Nata, Abuddin (2006) *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- , (2000), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Handari (2005), *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Razak, Fada Abdul Al Qashir, (2004), *Wanita Muslimah Antara Syari'at Islam dan Budaya Barat*, Yogyakarta : Darussalam Offset.
- Ridho, Mufid(2005), *Jilbab: Wanita dalam Masyarakat Islam*, Bandung : Marja
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, (2007), *Teori Sosiologi Modern*, terj Aliman dan, Jakarta: Kencana
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmad, (2001), *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina (2005), *Pembelajaran dalam Implementasinya Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Fajar Interpretama Offset.
- Shahab, Husein(1998), *Jilbab Menurut Al-Qur'andan As-Sunnah*, Bandung:Mizan
- Shihab, M.Quraish(2002), *Tafsir al-Misbah : kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera hati
- Sudjana, Nana (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- Sudrajat, Akhmad "Tujuan Pembelajaran" <http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses 21 Oktober 2015.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press
- Sukardi, Dewa Ketut (2000), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2007), *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Suparno, Paul. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius
- Surtiretna, Nina (1997), *Anggun Berjilbab*, Bandung PT Mizan
- Surtiretna, Nina.(2010), *Jilbab Itu Indah*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Tanthawi, Muhammad at al., (1997), *Problematika Pemikiran Muslim: Sebuah Telaah syari'ah*, Yogyakarta: Adi Wahana
- Tim Pendidikan Karakter. (2011)**, Grand Design Pendidikan Karakter. **Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional**,
- Walid, Muhammad Fitratul Uyun, (2012), *Etika Berpakaian bagi Perempuan*, Malang: IN- Maliki Press
- Zainuddin, Abi al Farj al Baghdadi, *Jāmi' al 'Ulūm Wa al Hikām*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t.
- Zuharini, et. al., (1995), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara